HUBUNGAN KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR

Wahyu Bagja Sulfemi

Korespondensi: STKIP Muhammadiyah Bogor

STKIP Muhammadiyah Bogor: Jalan Raya Leuwiliang No. 106 Bogor 16640

surel: wahyubagja@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi peserta didik dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian sampel, karena responden (sampel) yang berjumlah 40 peserta didik adalah 20% dari populasi yang berjumlah 198 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket atau kuesioner untuk memperoleh data variabel X, yaitu data tentang persepsi peserta didik terhadap kompetensi guru Sejarah dan metode pengambilan data dari nilai mid semester ganjil. Sementara variabel Y, yaitu hasil belajar peserta didik. Adapun perolehan frekuensi untuk variabel X dengan skor tertinggi 84 dan skor terendah 55, diperoleh rata-rata (mean) 70,38, median sebesar 73,00, modus sebesar 61,75, dan besar simpangan baku sebesar 7,58. Sedangkan untuk variabel Y skor tertinggi 93 dengan skor terendah sebesar 70, range skor sebesar 24, skor rata-rata 79,70, median sebesar 77,72, dan modus sebesar 74,14, sedangkan besar simpangan baku sebesar 7,33. Terdapat hubungan positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata pelajaran Sejarah terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Sejarah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. Hal ini dapat dibuktikan dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 2,0243. Hal ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel ($6,160 > 2,0243$). Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan bahwa r_{xy} 0,763 signifikan. nilai r hitung adalah 0.763 sedangkan r tabel adalah 0,312 dengan batas signifikan 5% artinya nilai r hitung lebih besar daripada r tabel yakni $0,763 > 0,304$. Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Hasil Belajar dan Mata Pelajaran Sejarah*

A. Pendahuluan

Sasaran umum diselenggarakannya pembelajaran sejarah adalah untuk memperkokoh rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral. Adapun tujuannya adalah untuk memperluas wawasan intelektual sekaligus memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat itu sendiri. Dengan

mempelajari sejarah peserta didik memiliki kemampuan dalam menguasai pengetahuan sejarah, sikap, keterampilan. Memahami dan mampu mengerjakan atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan Sejarah, ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Hasil belajar Sejarah yang diperoleh peserta didik dapat diukur secara langsung dengan tes kemudian dihitung hasilnya. Hasil belajar peserta didik tidak hanya memberikan informasi mengenai kemajuan peserta didik, namun umumnya tentang kemajuan kegiatan pendidikan di sekolah dalam mata pelajaran sejarah.

Frekuensi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya keaktifan peserta didik maka tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Proses belajar mengajar di sekolah melibatkan dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik. Keberadaan guru ini akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas. Seorang guru dituntut mampu untuk menjadi seseorang yang mampu memotivasi peserta didik, meningkatkan minat belajar peserta didik, serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan kemampuannya.

Hal ini pula yang terjadi di Sekolah Menengah Atas 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. Hasil belajar peserta didik pada ulangan harian sangat jauh dari standar yang ditetapkan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari KKM 70 yang ditetapkan hasil ulangan harian peserta didik hanya mencapai nilai 58,09. Rendahnya nilai ini disebabkan banyak faktor yakni, faktor kondisi lingkungan belajar, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana, maupun faktor kompetensi guru itu sendiri dalam menyajikan metode yang lebih bervariasi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru adalah mengelola kelas agar suasana belajar peserta didik selalu aktif dan produktif sesuai dengan metode mengajar yang telah direncanakan dalam RPP. Selain itu guru harus memiliki pemahaman yang baik mengenai materi sejarah, metode pembelajaran, sistem penilaian, dan tujuan-tujuan pembelajaran sejarah. Faktor lainnya adalah rendahnya nilai peserta didik pada mata pelajaran sejarah diasumsikan sebagai pelajaran yang tidak menarik karena hanya bersifat hafalan. Asumsi yang keliru itu bahkan terjadi pada kalangan guru sendiri. Pembelajaran sejarah di sekolah sering mendapatkan kesan tidak menarik dan sangat membosankan. Siswa tidak dilatih dan dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami sebuah perubahan.

Kompetensi guru sejarah merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi guru sejarah meliputi kompetensi

kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Selain itu guru juga berfungsi sebagai motivator, konsoling dan pemimpin dalam kelas. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan peserta didik. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru. Karena pengajaran adalah sebuah system, maka perbaikannya harus mencakup keseluruhan komponen dalam system pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, dan evaluasi.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan, melaksanakan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar, maka kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini adalah sesuatu yang erat kaitanya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan di masyarakat.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini kualitas guru sangat berpengaruh terhadap hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi terpenting bagi guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya manakala hasilnya tidak optimal.

Seorang guru harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru lainnya. Guru dituntut memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dengan kompetensi yang dimilikinya yakni menguasai program belajar mengajar, guru dituntut berperilaku baik, dan sopan. Dengan hal itu, ia akan terbiasa membentuk peserta didik agar berprestasi baik dari segi kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan keterampilan yang kompeten. Seorang guru harus memahami mata pelajaran sejarah sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang kemudian dapat

digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar. Pendidikan sejarah sangat penting, sehingga tidak cukup didukung oleh perencanaan pembelajaran, pengembangan proses pembelajaran, serta penguasaannya terhadap bahan ajar. Seorang guru juga tidak cukup dengan kemampuan menguasai kelas tanpa diimbangi dengan kemampuan pendidikan kesejarahan.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik dari setiap proses pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap peserta didik. Seorang guru Mata Pelajaran Sejarah setidaknya mampu menyusun instrument tes maupun non tes. Ia juga mampu membuat keputusan bagi peserta didik, apakah kemampuan peserta didik dalam penguasaan Mata Pelajaran Sejarah telah dicapai sesuai harapan. Kemampuan tersebut menjadi suatu kegiatan rutin.

Agar penelitian terfokus pada salah satu masalah, maka penelitian dibatasi pada hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor.

B. Landasan Teori

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Hasil” dan “Belajar”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Moeliono (1989 : 300) mengemukakan bahwa hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha. Sedangkan kata belajar menurut Iskandarwassid (2008:4) dalam bahasa sederhana dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis. Sejalan itu menurut Winkel (1996 : 66), belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam suatu interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai sikap.

Menurut Hamalik (2003: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, selain itu belajar adalah suatu proses, sesuatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami hasil. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Gagne (1985) dalam Anitah (2014 : 1.3) menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat

pengalaman. Masih dalam Anitah (2014 : 2.4) menyampaikan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan. Perubahan ini di sebabkan oleh adanya dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Lebih lanjut Anitah (2014 : 2.5) menyampaikan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Bruner dalam Sapriati (2014 : 1.23) belajar merupakan suatu kegiatan pengolahan informasi yang menemukan kebutuhan-kebutuhan untuk mengenal dan menjelaskan gejala yang ada di lingkungan kita. Usman (1999 : 5) menambahkan bahwa belajar adalah usaha memperoleh perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya

Masih menurut Bruner Sapriati (2014 : 1.23) mengemukakan proses belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Tahap Transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi ke dalam diri peserta didik.
3. Tahap Evaluasi adalah proses penilaian perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tadi.

Selanjutnya menurut Hamalik, (2003:234) demi tercapainya sebuah proses belajar maka perlu diketahui adanya prinsip-prinsip dalam belajar yaitu:

- 1) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu
- 2) Belajar akan lebih berhasil jika disertai perbuatan pelatihan
- 3) Belajar akan lebih berhasil jika memberi hasil yang menyenangkan
- 4) Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktifitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya
- 5) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami, bukan sekedar menghafal fakta
- 6) Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain
- 7) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar
- 8) Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pengalaman.

Jadi belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu atau kepandaian, sehingga dapat merubah tingkah laku pada peserta didik karena adanya tindakan atau interaksi baik secara individual maupun kelompok di dalam lingkungannya

Hamalik (2003 : 36) mengatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”. Lebih lanjut Hamalik memberi bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Hal ini juga dipertegas oleh Anitah, (20014 : 2.19) yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar.

Sabri, (1995 : 59) menjelaskan hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari (Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. (Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) adalah berupa faktor fisiologis dan psikologis pada diri peserta didik.

Menurut Howard Kingsley dalam (Sudjana, 1998 : 4) membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah 5).

Dimiyati dan Mudjiono (2008 : 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dan dari sisi guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari Peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman belajar. Sementara itu Abdurrahman (1999) dalam Jihad (2013 : 14), menyampaikan hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sitem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Masih menurut Jihad (2013 : 15) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada

proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Depdik bud, 1998 :700). Menurut Trianto dan Titik Triwulan Tutik, (2007 : 7) istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif

Charles E. Johnson dalam Usman, (2005 : 14) mengemukakan bahwa kompetensi “merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan sesuatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Pengertian kompetensi ini jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru Sejarah mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab serta layak atau memiliki kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Istilah guru menurut Mulyasa (2006 : 37) adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Status guru menurut Muhibbin Syah, (2000 : 222) adalah kedudukan yang dicapai melalui upaya yang disengaja (pendidikan dan pelatihan) yang dikenal dengan *achieved status* dan status yang diberikan (*assigne status*) yaitu legalitas yang diperoleh melalui surat keputusan pengangkatan sebagai guru oleh lembaga yang berwenang (negara atau lembaga pendidikan).

Menurut Purwanto (1995 :193) untuk menjadi guru yang baik di antaranya harus memenuhi syarat-syarat yang sudah diatur dalam undang-undang, antara lain: (1) Berijazah, (2) Sehat jasmani dan rohani (3) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik (4) Bertanggung jawab (5) Berjiwa Nasional. Syarat tersebut adalah

syarat yang umum, yang sangat berhubungan dengan jabatan guru didalam masyarakat. Disamping syarat tersebut tentunya masih banyak syarat lainnya yang harus dimiliki oleh seorang guru jika kita menghendaki agar tugas atau pekerjaan guru mendapatkan hasil yang baik. Ada beberapa sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: adil, dapat dipercaya dan suka kepada peserta didiknya, sabar dan rela berkorban, memiliki sifat wibawa dan sikap baik terhadap masyarakat. Namun demikian sebagai tolak ukur utama di dalam membimbing peserta didiknya untuk mencapai prestasi dan mutu sekolah adalah dengan melihat proses pembelajarannya yang terjadi di sekolah itu, apakah berhasil atau tidak, hal ini tergantung pada pencerminan kinerja guru dan kemampuan profesionalnya. (Purwanto,1995 :193)

Zainal, (2003 : 102) mengemukakan seorang guru harus memiliki kemampuan dasar sebagai profesionalisme tugasnya. Ada sepuluh kemampuan dasar profesionalisme yaitu: (1) Kemampuan menguasai bahan pembelajaran, (2) Kemampuan mengelola program belajar belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) Kemampuan menggunakan media sumber, (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, (8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan guna kepentingan pengajaran.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk profesionalisme, guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata-mata didalam kelas, tapi sebelum dan sesudah

kelas. Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut terkandung dalam macam-macam kompetensi guru sejarah.

Sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun kompetensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik profesional yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Professional, dan Kompetensi Sosial.

Kompetensi pedagogik yaitu suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Serta kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Lagung (2004 : 55), Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut: (1) Pemahaman wawasan/ landasan kependidikan (2) Pemahaman terhadap peserta didik (3) Pengembangan kurikulum/ silabus (4) Perencanaan pembelajaran (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran (7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB) (8) Pemahaman peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik dengan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan

peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (Lagung, 2004 : 65)

Menurut para ahli, sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon atau silsilah. Menurut Hariyono, sejarah adalah riwayat masa lampau, suatu riwayat yang menjelaskan asal dan proses suatu peristiwa. Menurut Edward Hallet Carr dalam Winaputra (2010 : 4.6) menyampaikan sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya: suatu dialog tiada henti –hentinya antara masa sekarang dengan masa silam. Menurut James Bank, sejarah adalah semua peristiwa masa lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan). sejarah dapat membantu para siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (tujuan-tujuan baru pendidikan sejarah). Ismaun menyampaikan, sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan tentang rangkaian kejadian yang berkausalitas. Pada masyarakat manusia dengan segala aspeknya serta proses gerak perkembangannya yang kontinu dari awal sejarah hingga saat ini yang berguna bagi pedoman kehidupan masyarakat manusia masa sekarang serta arah cita-cita masa depan. Muhammad Yamin berpendapat sejarah ialah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarih sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda yang lain.

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau sesuai dengan rangkaian kausalitasnya serta proses perkembangannya dalam segala aspeknya yang berguna sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia pada masa sekarang serta arah cita-cita pada masa yang akan datang. Konsep waktu sangat penting dalam memahami peristiwa masa lalu sampai saat ini, sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dan arah cita-cita masa depan. Sejarah sebagai suatu ilmu memiliki tugas pokok, yaitu: membuka kemasa lampau/waktu yang lalu umat manusia, memaparkan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya dan mengikuti perkembangannya dari masa yang paling tua hingga dewasa ini.

Adapun materi pelajaran sejarah di sekolah mempelajari tentang kejadian-kejadian masa lalu baik itu yang terjadi di Indonesia maupun di dunia. Pemberian materi pelajaran sejarah dibedakan akan pemahaman materi berdasarkan tingkat pendidikannya. Untuk tingkat SD, sederajat sejarah dapat dibicarakan dengan pendekatan estetik. Untuk SMP sejarah hendaknya diberikan dengan pendekatan etis. Untuk SMA sejarah harus diberikan

secara kritis, karena dalam hal ini mereka sudah bernalar, untuk tingkat Perguruan Tinggi, sejarah diberikan secara akademis. Biasanya akan diajarkan sejarah perubahan masyarakat. (Winaputra, 2010 : 4.6)

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang khas, sama halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut: 1) Sejarah terkait dengan masa lampau, dimana kronologis yang merupakan suatu runtutan kejadian di masa lampau. 2) Sejarah bersifat kronologis yang merupakan runtutan kejadian masa lampau. 3) Dalam sejarah terdapat tiga unsur penting, yakni : manusia, ruang dan waktu, dimana ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu peristiwa. 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah; 5) Sejarah ada prinsip sebab akibat, dimana kejadian yang satu mempengaruhi kejadian yang lainnya. 6) Sejarah adalah peristiwa dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti; politik, sosial, agama, keyakinan, ekonomi, karena memang harus dengan pendekatan multidimensional; 7) Pelajaran sejarah di SMA mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di dunia internasional; 8) Dilihat dari tujuannya pembelajaran disekolah dapat dibedakan menjadi secara empiris (menjelaskan substansi kesejarahan yang bersifat akademis) dan menjadi normatif 9) menjelaskan sejarah menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah serta mengandung dua misi yaitu : a) untuk pendidikan intelektual; b) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas bangsa; 9) sejarah di SMA lebih menekankan perspektif kritis dengan pendekatan historis sosiologis.

Adapun tujuan pengajaran sejarah disekolah adalah: agar siswa mampu memiliki pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah masyarakat dunia. Jadi pelajaran sejarah adalah pelajaran yang mempelajari tentang perkembangan kehidupan manusia yang telah lalu dimaksudkan agar siswa dapat berpikir kritis-historis, menumbuhkan jati diri bangsa, semangat kebangsaan serta rasa nasionalisme siswa. (Winaputra 2010 : 4.6)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, seorang guru Mata Pelajaran Sejarah yang memiliki kemampuan kompetensi baik maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Kompetensi guru sejarah berarti bahwa kemampuan, kualitas atau seperangkat

pengusaan dalam penyampaian pembelajaran yang ada dalam diri guru Mata Pelajaran Sejarah harus mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang tersebut. Karena kompetensi guru sejarah dapat menunjang kegiatan belajar mengajar serta membantu tercapainya hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kompetensi guru sejarah menjadi prameter bagi hasil belajar peserta didik.

Hipotesis Penelitian penelitain adalah H_0 : Tidak terdapat hubungan pada persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. H_1 : Terdapat hubungan pada persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor.

C. Metode Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Populasi target dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Sejarah SMA Negeri 1 Pamijahan dengan jumlah peserta didik 200 orang. Sampel yang diambil 20% dari jumlah populasi yang berjumlah 198 peserta didik, sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 40 peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasi. Korelasi yang digunakan yaitu *Korelasi Product Moment*. *Korelasi Product Moment* digunakan untuk menguji kadar validitas yang mempergunakan skor hasil pengukuran lain sebagai kriteria atau pembanding, baik yang hasil tes kriterianya bersamaan (validitas jalan) maupun pada waktu kemudian.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Data lapangan berupa data tentang hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor yang berjumlah 40 peserta didik. Sebelum instrumen angket digunakan untuk penelitian maka perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Adapun jumlah yang digunakan dalam uji coba instrumen angket ini sebanyak 20 item pertanyaan yang terdiri dari 20 item pertanyaan tentang persepsi peserta didik atas kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah

sedangkan untuk hasil belajar peserta didik data diambil dari nilai mid tahun ini. Adapun hasil dari uji coba instrumen tersebut semuanya dinyatakan valid. Selanjutnya instrumen tersebut disebarakan kepada 40 peserta didik.

Dari data skor, perhitungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Sejarah yang terdiri dari 40 peserta didik sebagai sampel diperoleh skor terendah sebesar 55 dengan skor tertinggi 84, rentang data 30, banyaknya kelas 6, panjang interval 5, dengan skor rata-rata (mean) sebesar 70,38, median sebesar 73,00, modus sebesar 61,75, dan besar simpangan baku sebesar 7,58 dengan rentang 0 – 94. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Sejarah sangat tinggi sebesar 32,5 %, berkriteria sedang sebesar 50%, dan berkriteria rendah sebesar 17,5%.

Untuk mendapatkan data penelitian tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas X, peneliti mengambil nilai dari hasil belajar mid semester ganjil tahun ini. Dari data skor perhitungan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah yang terdiri dari 40 peserta didik sebagai sampel, diperoleh sebagai sampel terendah sebesar 70 dengan skor tertinggi sebesar 93, range skor sebesar 24, skor rata-rata 79,70, median sebesar 77,72, dan modus sebesar 74,14, dengan besar simpangan baku sebesar 7,33.

Berdasarkan data banyaknya hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran Sejarah memiliki nilai antara 74 – 77, untuk mengetahui kecenderungan hasil belajar peserta didik tersebut secara keseluruhan dapat diketahui melalui perhitungan persentase frekuensi yaitu = 40% (Sangat Tinggi). Dengan memiliki nilai rentangan 0 – 95. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X berkriteria sedang 22,5%, berkriteria tinggi sebesar 37,5%, dan berkriteria sangat tinggi sebesar 40%.

Data yang sudah terkumpul kemudian peneliti olah untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Sejarah dengan hasil belajar peserta didik studi pada mata pelajaran Sejarah kelas X, maka dihitung korelasi *product moment*, didapat perhitungan sebesar 0,73 (kuat).

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut dan didapat hasil 58,21 %. Artinya hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Sejarah 58,21% dan sisanya 41,79% ditentukan oleh variabel lain atau variasi yang terjadi dengan hasil belajar peserta didik. Secara nyata hasil belajar peserta didik 58,21% dipengaruhi oleh persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah.

Untuk menguji keberartiannya sebelum ditafsirkan, maka terlebih dahulu dilakukan uji t pada taraf signifikan, yaitu t_{hitung} sebesar 6,160. t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan $dk = N - 2 = 40 - 2 = 38$ adalah 2,0243. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} 6,160, sedangkan t_{tabel} adalah 2,0243 yang berarti $t_{hitung} (6,160) > t_{tabel} (2,0243)$ maka koefisien korelasi adalah signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru sejarah dengan hasil belajar peserta didik.

Interpretasi data yang disajikan berikut ini mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Masalah tersebut mempertanyakan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor memiliki kriteria rendah sebesar 17,5%, berkriteria sedang sebesar 50%, dan berkriteria sangat tinggi sebesar 32,5%, dan simpangan baku sebesar 7,58 dengan rata-ratanya sebesar 70,38. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi guru SMA Negeri 1 Pamijahan tergolong dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas X dalam kriteria sedang sebesar 22,5%, kriteria tinggi sebesar 17,5% dan dalam kriteria sangat tinggi sebesar 40%. dan simpangan baku sebesar 7,33, dengan rata-rata sebesar 79,7 yang termasuk kriteria baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X Sejarah SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor termasuk dalam kriteria baik.

Untuk menunjukan ada tidaknya hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Sejarah dengan hasil belajar peserta didik, maka dilakukan uji korelasi product moment. Berdasarkan hasil pengujian r_{xy} hitung sebesar 0,763 dan r_{xy} tabel pada $N = 40$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,312. Setelah itu dilanjutkan mengukur besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y ditentukan dengan rumus koefisien determinan dengan hasil 58,21% dan sisanya 41,79% ditentukan oleh variabel lain atau variasi yang terjadi terhadap hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya untuk menguji keberartiannya maka dilakukan uji t_{hitung} . Berdasarkan hasil pengujian t hitung sebesar 6,160 dan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 2,0243. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,160 > 2,0243$). Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan bahwa

$r_{xy} 0,763$ signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. Hal tersebut terbukti dengan hasil nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} .

Pembuktian hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan memiliki kriteria baik.
2. Hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah di kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor memiliki kriteria baik.
3. Terdapat hubungan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor.

Pada hipotesis 1, persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan memiliki kriteria baik, karena dilihat dari rata-rata variabel X sebesar 70,38 yang termasuk kriteria baik, dan hipotesis 2 Hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah di kelas X memiliki kriteria baik, karena dilihat dari rata-rata variabel Y sebesar 79,7 yang termasuk kriteria baik, sedangkan pada hipotesis 3 terdapat hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik karena diketahui bahwa nilai r_{hitung} adalah 0.763 sedangkan r_{tabel} adalah 0,304 dengan batas signifikan 5% artinya nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} yakni $0,763 > 0,304$. Dengan demikian terdapat hubungan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor.

Berdasarkan kriteria tingkat korelasi, diketahui r_{hitung} adalah 0,763 yang berarti berada di antara 0,600 sampai dengan 0,799 maka dapat dikatakan bahwa hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor mempunyai korelasi yang kuat karena persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah akan berhubungan dengan hasil belajar peserta didik.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan kepada hasil penelitian dan rumusan masalah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor memiliki kriteria rendah sebesar 17,5%, berkriteria sedang sebesar 50%, dan berkriteria sangat tinggi sebesar 32,5% dan simpangan baku sebesar 7,58. Dilihat dari rata-ratanya sebesar 70,38 yang termasuk kriteria sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi guru SMA Negeri 1 Pamijahan tergolong dalam kriteria baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian di atas juga, bahwa hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X dalam kriteria sedang sebesar 22,5%, kriteria tinggi sebesar 17,5% dan dalam kriteria sangat tinggi sebesar 40%. dan simpangan baku sebesar 7,33. Dilihat dari rata-ratanya sebesar 79,7 yang termasuk kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X Sejarah SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor termasuk dalam kriteria baik.
3. Berdasarkan hasil pengujian t hitung sebesar 6,160 dan t tabel dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 2,0243. Hal ini berarti t hitung lebih besar dari t tabel ($6,160 > 2,0243$). Hasil pengujian terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan bahwa r_{xy} 0,763 signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Sejarah dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. Hal tersebut terbukti dengan hasil nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} .
4. Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor adalah kemampuan guru dalam mendidik dan membina peserta didik kearah yang lebih baik. Antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor terdapat hubungan kausalitas (sebab – akibat) yang dihitung dengan statistik. Hasil dari penelitian di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor bahwa pencarian r_{tabel} tersebut penulis konsultasikan ke rumus hipotesis, sehingga didapat $6,160 > 2,0243$ atau $r_{hit} > r_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor.

2. Saran

Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi peserta didik hendaknya lebih sering berlatih mempraktekan hasil belajar sejarah agar kemampuannya bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja, dan terus meningkatkan pembelajaran agar mendapatkan tujuan yang diharapkan.
2. Bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor hendaknya harus terus berupaya untuk dapat meningkatkan kompetensi guru sejarah, hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya mengikuti pelatihan, workshop, seminar dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru sejarah. Kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar, karena keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor guru sebagai fasilitator, mediator, dan contoh bagi peserta didik.
3. Bagi Lembaga Pendidikan SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor, berdasarkan kepada kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan kuatnya hubungan antara kompetensi guru Mta Pelajaran Sejarah dengan hasil belajar memberikan arti bahwa, keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor salah satunya ditentukan oleh faktor kemampuan atau kompetensi guru Sejarah, sangat penting bagi sekolah untuk selalu mengutamakan kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah dalam peningkatan belajar mengajar.
4. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena hanya menganalisa dari faktor kompetensi guru Mata Pelajaran Sejarah saja. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan dengan menggunakan faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas guru, karena guru merupakan elemen yang paling utama dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Bahri, M. Sukonco. 2007. *Menejemen SejarahModern*. Jakarta: Erlangga.
- Badar, Dadan Samsul dan Sulfemi, Wahyu Bagja. 2014. Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Edu tecno*. 10 (1), 1-10
- Darmansyah. 2006. *Penelitian dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Karya Bersama.
- Depdik bud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Reka Cipta
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT RosadaKarya.
- Forijad. 1998. *Penelitian dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Karya Bersama.
- Lagung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- MKDK, Tim Dosen. 1996. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Teknologi Pendidikan FIP IKIP Bandung.
- Moch. Uzer Usman, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- N, Sudirman. 1991. *Ilmu - Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan Nasional RI, PERMEN No 16, tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru Sejarah*.
- Purwanto, M. Ngalm. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Harun. 2008. *Penelitian Hasil Belajar*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bogor : STKIP Muhamadiyah Bogor
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa atas Kemampuan Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa (Survei di SMK Swasta Kabupaten Bogor). *Edu tecno*. 7 (2), 17-26.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2014. Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Di SMA Negeri Leuwilang Kabupaten Bogor. *Fascho : Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 9 (2), 42-52
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual dan Penggunaan Media Video Pendidikan Terhadap Hasil Belajar IPS. *Edu tecno* 13 (2), 1-10
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2015. Challenges Of Indonesian Teacher Competence in dealing with Asean Economic Cummunity (AEC). *Engglis Forum*. 1 (1), 69-79.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). Hubungan antara Persepsi Guru pada Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru dengan Kinerja guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Ciomas. *Fascho : Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 5 (1), 36-55.

- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor. 1 (1)*, 62-77.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). *Perundang-Undangan Pendidikan*. Bogor : Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Trianto dan Titik Tutik Triwulan. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Fajartriani, Tia dan Sulfemi, Wahyu Bagja. (2014). Pengaruh Motivasi Kerja Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kecamatan Cigudeg. *Edu tecno. 8 (1)*, 17-26.
- Umbara, Citra. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Pasal 10 ayat (1)
- Winataputra, Udin. 2007. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- _____, 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yusfiriadi dan Sulfemi, Wahyu Bagja. 2012. Penyelewangan Dana Dalam Dunia Pendidikan. *Fascho 1 (1)*, 1-9.
- Zainal, Aqib. 2003. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya:Insan Cendekia.